

kecenderungan istilah semiotika lebih populer dibandingkan semiologi. Sehingga para penganut *madzhab* Saussure-an puns erring menggunakan istilah semiotika. Namun yang jelas keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *signs*, berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa.³

Ada satu pendapat yang menarik mengenai pengertian semiotika seperti yang diungkap Umberto Eco, pada prinsipnya semiotika adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Definisi Eco ini meskipun mungkin sangat mencengangkan banyak orang secara eksplisit menjelaskan betapa sentralnya konsep dusta di dalam wacana semiotika, sehingga dustak tampaknya menjadi prinsip utama semiotika itu sendiri. Sebab bila segala sesuatu yang dalam terminology semiotika disebut sebagai tanda, maka ia semata-mata alat untuk berdusta, karena setiap tanda akan selalu mengandung muatan dusta, setiap makna adalah dusta, setiap pengguna tanda adalah pendusta, setiap proses pertandaan (*signification*) adalah kedustaan, dan Eco sendiri adalah pendusta. Namun, Eco tidak bermain-main, ia serius dengan definii yang diungkapkan.

³Ahmad Muzakki, <http://ppsnh.malang.pesantren.web.id/>"Kontribusi Semiotika Memahami Agama" (Selasa, 31 Oktober, 2017)

